

PENGARUH PIJAT LAKTASI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI BPM MAS ROLAN DAN BPM ENENG RAMBAH HILIR

Yuyun Bewelli Fahmi⁽¹⁾, Alsa Oktafiana⁽²⁾, Ermiza⁽³⁾, Rika Herawati⁽⁴⁾

⁽¹⁾ S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
*email: yuyunbfahmi8487@gmail.com

⁽²⁾ D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
email: alsaoctaviana056@gmail.com

⁽³⁾ D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
email: latifahermiza@gmail.com

⁽⁴⁾ S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
email: rikaherawatinasution@gmail.com

ABSTRAK

Pijat laktasi pada ibu post partum dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologi untuk merangsang oksitosin untuk mempercepat terjadinya turnover laktasi jika timbul nya laktasi trjadi dengan cepat maka bayi harus mendapatkan asi sebagai nutrisi pertama. Pemeriksaan ASI eksklusif dapat membantu menurunkan angka kematian bayi yang masih tinggi di Indonesia. Rendahnya cakupan asi eksklusif pada bayi di bawah enam bulan salah satunya di sebabkan oleh terhambatnya produksi ASI ibu nifas pada hari-hari pertama setelah melahirkan sehingga sebagian besar bayi mendapat susu formula. ui. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (two group pretest and posttest desain) dilaksanakan antara bulan mei-juni 2022 dengan deain penelitian purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu postpartum, dengan sampel sebanyak 30 orang ibu postpartum di wilayah kerja puskesmas rambah hilir,dengan kelompok eksperimen sebanyak 15 orang dan kelompok control sebanyak 15 orang ibu menyusui. hasil uji beda rata-rata *independen T test* terlihat bahwa nilai $p = ,000 < 0,05$ artinya ada perbedaan rata rata pertambahan volume ASI pada kelompok control yang tidak di beri pijatan laktasi yaitu kelompok eksperimen dengan nilai mean 115,80 dan kelompok control dengan nilai mean 73,33 artinya $115,80 > 73,33$ maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan produksi ASI sebelum dan sesudah di lakukan pijat laktasi Di harapkan ibu nifas dapat mengerti dan menambah pengetahuan serta dapat menerapkannya.

Kata Kunci : Pijat Laktasi,Puskesmas Rambah hilir, Prodi DIII Kebidanan UPP 2022.

ABSTRACT

Lactation massage in postpartum mothers can be used as a non-pharmacological therapy to stimulate oxytocin to accelerate the occurrence of lactation turnover. Exclusive breastfeeding checks can help reduce infant mortality which is still high in Indonesia. One of the reasons for the low coverage of exclusive breastfeeding for infants under six months is the delay in breast milk production for postpartum mothers

in the first days after giving birth, so that most babies receive formula milk. This research is an experimental study (two group pretest and posttest design) carried out between May-June 2022 with a purposive sampling research design. The population in this study were 30 postpartum mothers, with a sample of 30 postpartum mothers in the working area of the Rambah Downstream Health Center, with 15 experimental groups and 15 breastfeeding mothers in the control group. The results of the independent average difference test T test show that the value of $p = .000 < 0.05$ means that there is a difference in the average increase in breast milk volume in the control group that is not given lactation massage, namely the experimental group with a mean value of 115.80 and the control group with the mean value of 73.33 means $115.80 > 73.33$ then it can be concluded that there is an increase in milk production before and after lactation massage

It is hoped that postpartum mothers can understand and increase knowledge and can apply it.

Keywords: *Lactation Massage, Downstream Rambah Health Center, Midwifery Study Program DIII UPP 2022.*

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa selama persalinan dan segera setelah kelahiran yang meliputi minggu-minggu berikutnya pada waktu saluran reproduksi kembali ke keadaan tidak hamil yang normal. (Khotimah and Sari 2018) Nifas adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau kurang lebih selama 42 hari. Proses perubahan yang terjadi pada ibu nifas meliputi seluruh system reproduksi termasuk didalamnya perubahan dan produksi asi selama masa nifas ((Khotimah and Sari 2018)

Tercapainya masa nifas dengan baik maka akan berdampak pada kesejahteraan ibu juga bayi. Salah satu dampak kesejahteraan bayi yaitu tercapainya ASI eksklusif pada bayi. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalorinya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019)

Tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu post partum.

Cakupan ASI eksklusif di Indonesia secara keseluruhan sudah sangat baik yaitu terjadi peningkatan sebanyak 40% dari tahun 2019. Namun angka tersebut bisa saja menurun bila masyarakat dan para tenaga kesehatan saling mendukung program pemerintah. Begitu juga untuk target cakupan ASI eksklusif di propinsi Riau dan

Kabupaten Rokan Hulu. Untuk mempartahankan cakupan tersebut maka tenaga kesehatan harus tetap memberikan edukasi kepada ibu bahwa ASI eksklusif merupakan makanan yang sangat bergizi untuk bayi usia dibawah 6 bulan. Juga memberikan edukasi tentang kebutuhan bayi usia dibawah 6 bulan cukup dengan memberikan ASI saja.

Para orang tua banyak yang beranggapan bahwa bayi yang rewel karena masih merasa lapar walaupun sudah diberikan ASI. Dan memberikan makanan tambahan agar bayinya tenang. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan mulut bayi atau pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormone oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Sehingga pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tidak lagi tercapai..(Masyarakat 2021)

Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016) yang diambil dari penelitian Endah (“Mengenal ASI Eksklusif - Utami Roesli - Google Buku,” n.d.2017) menyatakan beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah: Produksi ASI kurang (32%), masalah pada putting susu(28%), payudara bengkak (25 %), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (4%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

Banyaknya cara untuk melancarkan ASI yaitu: Makanan-makanan berserat, membersihkan I dan melakukan pijatan, Minum air putih yang banyak, Memompa ASI, kompres payudara, Pijat Oksitosin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016) Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancar ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormone prolaktif dan oksitosin setelah melahirkan pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormone oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar (Utami Roesli n.d.2017)

Dengan diberikan pijatan oksitosin ibu merasa lebih rileks sehingga produksi ASI akan semakin banyak. Dengan demikian kebutuhan bayi terhadap ASI akan terpenuhi. Sehingga ibu tidak perlu merasa khawatir terhadap produksi ASI nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu menyusui di BPM Masrolan, Kecamatan Rambah Hilir, kabupaten rokan Hulu” **ASI**

ASI adalah makanan yang sempurna untuk bayi. Kandungan gizi yang tinggi dan adanya zat kebal didalamnya membuat ASI tidak tergantikan oleh susu formula yang paling mahal sekalipun.(Nurheti and Rosalana Yulianti, 2010) ASI eksklusif merupakan satu-satunya makanan tunggal bagi bayi hingga berusia 6 bulan. ASI cukup mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Selain itu secara alamiah ASI dibekali oleh enzim pencernaan susu, sehingga organ pencernaan bayi mudah mencerna dan menyerap gizi ASI. Di lain pihak, sistem pencernaan bayi usia dini belum memiliki cukup enzim pencernaan makanan (Arif, 2009). ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu Sediti mungkin setelah persalinan yang diberikan tanpa Menurut Janah, (2013). jadwal, dan tidak diberikan makanan dan minuman lain sampai bayi berumur 6 bulan

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia menunjukan sedikit penurunan dari 61,5% tahun 2010 menjadi 61,1% pada tahun 2011 dari target 2 yang diberikan yaitu

sebesar 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif sangat di pengaruhi oleh berbagai hal terutama dikarenakan terbatasnya tenaga konselor menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan, belum tersosialisasi secara merata peraturan pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, belum maksimalnya kegiatan edukasi, advokasi dan kampanye terkait pemberian ASI maupun MP-ASI). (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020) Data di atas menunjukkan bahwa presentasi pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang masih berada di bawah target nasional yaitu sebesar 80%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020) Faktanya banyak sekali zat gizi yang terkandung dalam ASI sehingga pemberian ASI eksklusif tidak boleh di lewatkan. (Nurheti and Rosalana Yulianti, 2010)

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia menunjukkan sedikit penurunan dari 61,5% tahun 2010 menjadi 61,1% pada tahun 2011 dari target 2 yang diberikan yaitu sebesar 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif sangat di pengaruhi oleh berbagai hal terutama dikarenakan terbatasnya tenaga konselor menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan, belum tersosialisasi secara merata peraturan pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, belum maksimalnya kegiatan edukasi, advokasi dan kampanye terkait pemberian ASI maupun MP-ASI (Kemenkes, 2014). Data di atas menunjukkan bahwa presentasi pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang masih berada di bawah target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2014). Faktanya banyak sekali zat gizi yang terkandung dalam ASI sehingga pemberian ASI eksklusif tidak boleh di lewatkan. (Nurheti and Rosalana Yulianti, 2010)

1) ibu-ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya.

Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI. Pada hakekatnya pekerjaan tidak boleh menjadi alasan ibu untuk berhenti memberikan ASI secara eksklusif. Untuk menyasiasi pekerjaan, maka selama ibu tidak dirumah, bayi mendapatkan ASI perah yang telah diperoleh satu hari sebelumnya. Secara ideal tempat kerja yang mempekerjakan perempuan hendaknya

memiliki “tempat penitipan bayi atau anak”. Dengan demikian ibu dapat membawa bayinya ke tempat kerja dan menyusui setiap beberapa jam. Namun bila kondisi tidak memungkinkan maka ASI perah atau pompa adalah pilihan yang tepat. Tempat kerja yang memungkinkan karyawatnya berhasil menyusui bayinya secara eksklusif dinamakan Tempat Kerja Sayang Ibu.

2) Meniru teman

Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang meberikan susu botol. Presepsi masyarakat akan gaya hidup mewah, membawa dampak terhadap kesediaan ibu untuk menyusui. Bahkan adanya pandangan bagi kalangan tertentu, bahwa susu botol sangat cocok buat bayi dan merupakan makanan yang terbaik. Hal ini di pengaruhi oleh gaya hidup yang selalu berkeinginann untuk meniru orang lain atau pretise.

3) Merasa ketinggalan zaman jika menyusui

Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi menyebabkan di dalam segala bidang kerja dan di kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Secara teknis hal itu

dikarenakan

kesibukan

ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI.

Pada hakekatnya pekerjaan tidak boleh menjadi alasan ibu untuk berhenti memberikan ASI secara eksklusif. Untuk menyasati pekerjaan maka selama ibu tidak dirumah, bayi mendapat ASI perah yang telah diperoleh satu hari sebelumnya.

4) Faktor kurangnya petugas kesehatan

Kurangnya petugas kesehatan didalam memberikan informasi kesehatan, menyebabkan masyarakat kurang mendapatkan informasi atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI. Penyuluhan kepada masyarakat mengenai manfaat dan cara pemanfaatannya.

5) Meningkatkan promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI

Peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan distribusi susu buatan menimbulkan pergeseran perilaku dari pemberian ASI ke pemberian Susu formula baik di desa maupun perkotaan. Distribusi, iklan dan promosi susu buatan berlangsung terus, dan bahkan meningkat tidak hanya di televisi, radio, dan surat kabar melainkan juga ditempat-tempat praktek swasta dan klinik-klinik kesehatan masyarakat di Indonesia. Iklan menyesatkan yang mempromosikan bahwa susu suatu prabik sama baiknya dengan ASI, sering dapat menggoyahkan keyakinan ibu, sehingga tertarik untuk coba menggunakan susu instan itu sebagai makanan bayi. Semakin cepat memberi tambahan susu pada bayi, menyebabkan daya hisap berkurang, karena bayi mudah merasa kenyang, maka akan malas menghisap puting susu, dan akibatnya produksi prolaktin dan oksitosin akan berkurang.

6) Pemberian informasi yang salah

Pemberian informasi yang salah, justru datangnya dari petugas kesehatan sendiri yang menganjurkan penggantian ASI dengan susu kaleng. Penyediaan susu bubuk di Puskesmas disertai pandangan untuk meningkatkan gizi bayi, seringkali menyebabkan salah arah dan meningkatkan pemberian susu botol. Promosi ASI yang efektif haruslah dimulai pada profesi kedokteran, meliputi pendidikan di sekolah-sekolah kedokteran yang menekankan pentingnya ASI

7) Faktor pengelolaan laktasi di ruang bersalin (praktik IMD)

Untuk menunjang keberhasilan laktasi, bayi hendaknya di susui segera atau sendiri mungkin setelah lahir. Namun tidak semua persalinan berjalan normal dan tidak semua dapat dilaksanakan menyusui dini. IMD disebut early initiation atau pemulaan menyusui dini., yaitu bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Keberhasilan praktik IMD, dapat membantu agar proses pemberian ASI eksklusif berhasil, sebaliknya jika IMD gagal dilakukan, akan menjadi penyebab terhadap gagalnya pemberian ASI eksklusif ('Menegal ASI eksklusif - Utami Roesli - Google Buku', no date 2007)

a. Volume Produksi ASI

Bulan terakhir kehamilan, kelenjar-kelenjar pembuat ASI mulai menghasilkan ASI. Kondisi normal, pada hari pertama dan kedua sejak bayi lahir, air susu yang dihasilkan sekitar 50-100ml/ hari meningkat hingga 500ml pada minggu kedua. Produksi ASI semakin efektif dan terus menerus meningkat pada 10-14 hari setelah melahirkan. Kondisi tersebut berlangsung hingga beberapa bulan kedepan. Bayi yang sehat

mengonsumsi 700-800ml ASI setiap hari setelah memasuki masa 6 bulan
volumewww.repository.unimus.ac.id

1) Pengeluaran air susu mulai menurun.

Sejak saat itu, kebutuhan gizi tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI, dan harus mendapatkan makanan tambahan. Secara fisiologis, ukuran payudara tidak mempengaruhi volume air susu yang diproduksi. Artinya, jumlah ASI yang diproduksi tidak tergantung pada besar atau kecilnya payudara. Jumlah produksi ASI bervariasi setiap hari, karena dipengaruhi oleh kandungan nutrisi ibu. ASI yang dibutuhkan oleh bayi sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Semakin sehat bayi, semakin banyak ASI yang harus dikonsumsi. Volume ASI yang diproduksi dipengaruhi oleh kondisi psikis seorang ibu dan makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, ibu tidak boleh merasa stress dan gelisah secara berlebihan. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap volume ASI pada minggu pertama menyusui bayi (Dwi Sunar Prasetyono 2012)

Jumlah air susu pada ibu yang kekurangan gizi sekitar 500-700ml setiap hari selama 6 bulan pertama, 400-600ml pada 6 bulan kedua, serta 300-500ml pada tahun kedua kehidupan bayi. Kekurangan gizi dikarenakan cadangan lemak yang tersimpan dalam tubuh ibu pada masa kehamilan tidak mencukupi kebutuhan, yang kelak akan digunakan sebagai salah satu komponen ASI dan sumber energi selama menyusui. Meskipun begitu, peningkatan konsumsi makanan pada ibu hamil belum tentu meningkatkan produksi air susunya. Sebenarnya, gizi dalam makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil itulah yang menjadi faktor dominan yang berpengaruh terhadap volume produksi ASI. Beberapa kasus, jumlah produksi ASI pada ibu yang kekurangan gizi sering kali menurun, dan akhirnya berhenti sama sekali. Daerah-daerah yang banyak ditemui ibu yang sangat kekurangan gizi, dapat dicermati adanya marasmus pada bayi –bayi yang berumur enam bulan, yang hanya diberi ASI.(Dwi Sunar Prasetyono 2012)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, analisis data menggunakan uji one group. Tempat penelitian adalah BPM Roland an BPM Eneng Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dari umur 20-35 tahun berjumlah 30 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *total sampling* . Pengumpulan data dilakukan dengan metode komunikasi tidak langsung menggunakan alat bantu lembar ceklis secara langsung .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengaruh pijat laktasi terhadap peningkatan produksi asi pada ibu menyusi di bpm mas rolan dan bpm eneng rambah hilir, disajikan dalam bentuk tabel distribusi yang di analisis dan dibahas secara kuantitatif dan analitik.

1. Data Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan umur Di wilayah

kerja puskesmas Rambah hilir kabupaten rokan hulu.

Umur	Frekuensi	Presentasi
< 20 tahun	8 Orang	26,7 %
20-35 tahun	10 Orang	33,3 %
>35 tahun	12 Orang	40 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 diatas,menunjukkan bahwa umur ibu nifas di wilayah kerja puskesmas rambah hilir kabupaten rokan hulu. Pada kelompok umur < 20 sebanyak 8 orang (26,7%).umur 20-35 orang 10 orang (33,3%) umur >35 tahun (40%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Paritas	Frekuensi	Peresentase
Anak ke -1	8 orang	26,66%
Anak ke- 2	5 orang	16,67 %
Anak ke- 3	6 orang	20 %
Anak ke-4	6 orang	20 %
Anak ke -5	5 orang	16,67 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas,mnunjukkan bahwa paritas pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Pada kelompok anak ke-1 sebanyak 8 orang (26,66%),paritas anak ke-2 sebanyak 5 orang (16,67%). Anak ke 3 sebanyak 6 orang (20%). Anak ke-4 sebanyak 6 orang (20%). Dan ank ke-5 5 orang (16,67%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	8	26,67 %
SLTP	8	26,67 %
SLTA	11	36,66 %
PT	3	10 %

Berdasarkan tabel 4.3 Diatas, menunjukkan bahwa pendidikan pada ib nifas di wilayah kerja puskesmas Rambah hilir kabupaten Rokan Hulu. Pada kelompok SD Sebanyak 8 orang (26,67%). SLTP sebanyak 8 orang (26,67%). SMA Sebanyak 11 Orang (36,66%) Dan PT 3 orang (10%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di

Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
IRT	20	66,7 %
PEDAGANG	6	20 %
HONOR	3	10 %
PNS	1	3,4 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 4,4 diatas, menunjukkan bahwa pekerjaan pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulun. Pada Kelompok IRT sebanyak 20 orang (66,67%) pedagang sebanyak 6 orang (20%) Honor sebanyak 3 orang (10%). PNS 1 Orang (3,33%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Rata-rata pertambahan volume ASI pada kelompok esprimen sebelum dan sesudah di lakukan pemijatan laktasi.

Ketrerangan	Mean	N	Std.Deviation	Std,Error Mean
Sebelum	46,00	15	10,556	2,726
Sesudah	115,80	15	7,043	1,818

3.

Berdasarkan tabel 4,6 di ketahui bahwa terdapat peningkatan prtambahan volume asi pada ibu nifas,yang dimana sebelum di berikan pemijatan laktasi memiliki Rata-rata 46,00 (skor minimal 10,556 dan maksimal 2,726).setelah satu minggu di lakukan pijat laktasi ditemukan rata-rata 115,80 (skor minimal 7,043 dan maksimal 1,818).

Tabel 4,6 rata pertambahan volume ASI Pada kelompok control sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan laktasi.

Keterangan	Mean	N	Std.Deviation	Std,Error mean
Sebelum	46,00	15	10,556	2,726
Sesudah	73,33	15	11,127	2,873

Berdasarkan tabel 4.6 di ketahui volume ASI pada kelompok ibu yang tidak di lakukan pijat laktasi memiliki rata-rata 46,00 (skor minimal 10,556 dan maksimal 11,127) setelah 14 hari volume ASI memiliki rata 73,33 (skor minimal 10,556 dan maksimal 2,726).

Tabel 4.7 analisis pertambahan volume ASI pada kelompok eksperimen dan kelompok control

Kelompok	N	Mean	P value
Eksprimen	15	115,80	0.0001
Control	15	73,33	

Dari hasil uji beda rata-rata *independen T test* terlihat bahwa nilai $p=0.001 < 0,05$ artinya ada rata pertengahan volume ASI pada kelompok eksperimen yang diberi pemijatan laktasi dengan kelompok control yang tidak di dilakukan pemijatan laktasi pada kelompok eksperimen yang dilakukan pemijatan laktasi yaitu kelompok eksperimen dengan nilai mean 115,80 dan kelompok control dengan nilai mean 73,33, artinya $115,80 > 73,33$.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemijatan laktasi dapat mempengaruhi peningkatan jumlah volume ASI pada ibu nifas Di Wilayah kerja puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan.

A. Pembahasan

1. Mengetahui pertambahan volume ASI pada kelompok eksperimen dan kelompok control sebelum dan sesudah di lakukan pemijatan laktasi.

Penelitian ini dilakukan pada awal sampai pertengahan juni 2022 jumlah sampel yang di gunakan adalah 30 orang dibagi menjadi dua kelompok dengan 15 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok control. Penelitian ini dilakukan dan didapatkan hasil pertambahan jumlah volume ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat laktasi dari tabel 4.1 pada penelitian menunjukkan hasil sebelum di lakukan pijat laktasi memiliki nilai mean 46,00 dan sesudah di lakukan pemijatan laktasi memiliki nilai mean 115,80 dengan selisih mean 69,8. Frekuensi bayi menyusui.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mukhodim Farida Hanum, dkk (2012) yang menyatakan bahwa efek terhadap produksi ASI, produksi ASI lebih banyak dan ASI keluar lancer lebih awal yaitu pada hari ke-2 sedangkan responden yang tanpa di lakukan pijat laktasi memiliki produksi ASI yang sedikit meskipun ASI keluar namun ASI keluar lebih lama yaitu pada hari 3-4 menurut Biancuzzo, dkk (2003) pijat laktasi merupakan salahsatu solusi untuk mengatasi ketidak cukupnya ASI, pijat laktasi adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) pada tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangang hormone prolactin dan oksitosin setelah melahirkan pijat ini berfungsi untuk meningkatkan hormone oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar.

KESIMPULAN

1. Rata-rata peningkatan jumlah volume ASI Pada kelompok control sebelum dengan nilai mean 73,33 Naik menjadi 11,127 dengan selisih 62,203
2. Pemberian pijat laktasi efektif dengan meningkatkan jumlah volume ASI pada ibu nifas dibawah 42 hari (6 minggu)
3. Dari Hasiluji beda rata-rta *independen T test* terlihat bahwa nilai $p=,000 < 0,05$ artinya ada perbedaan rata-rata pertambahan volume ASI pada kelompok

eksperimen yang di pijat laktasi.pada kelompok eksperimen yang di lakukan pemijatan laktasi terlihat mean nya lebih besar daripada kelompok control yang tidak di lakukan pemijatan laktasi yaitu kelompok eksperimen dengan nilai mean 115,80 dan kelompok control dengan nilai mean 73,33 artinya $115,80 > 73,33$ Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pemijatan laktasi dapat mempengaruhi peningkatan jumlah volume ASI pada ibu nifas di Wilayah kerja puskesmas rambah hilir Kabupaten Rokan Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2019. “Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019.” *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah* 3511351 (24): 61.
- Dwi Sunar Prasetyono. 2012. “Buku Pintar Asi Eksklusif: Pengenalan Paktik Dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya / Dwi Sunar Prasetyono.”
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016. Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
- . 2020. “Website Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.” 24 April. <http://www.kesmas.kemkes.go.id/portal/konten//>.
- Khotimah, Siti, and Evin Noviana Sari. 2018. “Analisis Perbedaan Partisipasi Suami Dan Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Intrapartum Primipara.” *Journal for Quality in Women’s Health* 1 (2): 50–56. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.17>.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian. 2021. “Edukasi Pemanfaatan Pijat Oksitosin Pada Ibu Hamil” 1 (57): 42–47.
- “Mengenal ASI Eksklusif - Utami Roesli - Google Buku.” n.d.
- Nurheti, Yuliarti, and Fiva Rosalana. 2010. “Keajaiban Asi : Makan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan Dan Kelincahan Si Kecil / Nurheti Yuliarti ; Editor, Rosalana Fiva.”